

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak akan menerima dan mengadopsi nilai yang telah disampaikan oleh orang tua mereka (Soedarwo & Sulistyowati, 2010, hlm. 20). Keluarga dianggap sebagai sebuah agen sosialisasi primer dan kelompok paling dasar dalam masyarakat yang dituntut untuk mampu mencapai tujuan sebuah keluarga melalui proses-proses sosialisasi. Proses sosialisasi awal dilakukan keluarga sebagai agen sosialisasi dalam menginternalisasikan sistem nilai pada anak dari sejak dini hingga anak beranjak dewasa (Soekanto, 2004, hlm. 71). Pengaruh sosialisasi yang diberikan oleh keluarga sangat berdampak pada anak, pertama, keluarga sebagai kelompok primer yang selalu berinteraksi dan bertatap muka dengan anggotanya, dengan begitu perkembangan anggotanya dapat diikuti dan dirasakan langsung. Kedua, orang tua memiliki kedudukan paling tinggi di dalam keluarga yang berkewajiban untuk mendidik anaknya, dalam hal ini akan timbul suatu hubungan emosional. Ketiga, dalam keluarga terdapat hubungan sosial yang bersifat tetap, maka orang tua memiliki peranan yang besar dan penting terhadap proses sosialisasi terhadap anak (Setiadi & Usman, 2011, hlm. 177).

Fungsi sosialisasi dalam keluarga ditujukan untuk membina anak sejak tahap awal hingga pertumbuhan dan pembentukan personaliti anak. Anak lahir tanpa bekal-bekal sosial, yang mana hal ini perlu dibina dan diberikan oleh orang tua agar anak mampu berpartisipasi dalam masyarakat (Sholikhah, 2020, hlm. 113). Sosialisasi pada keluarga dilakukan dengan membentuk norma dan nilai yang perlu diyakini anak, menggambarkan batasan-batasan perilaku, serta nilai-nilai budaya dalam keluarga sehingga anak mampu berinteraksi dan berperan dalam masyarakat. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk langsung berupa wacana, bahasa, dan tutur kata, serta dalam bentuk tidak langsung dimana tingkah laku anggota keluarga, khususnya orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku individu, seperti cara makan, cara berbicara, hingga cara dalam menyikapi suatu hal (Pattiruhu et al., 2019, hlm. 3).

Berbagai sosialisasi ditanamkan oleh orang tua sebagai keluarga untuk membentuk anak sesuai dengan komponen-komponen dalam masyarakat, begitupun sosialisasi mengenai gender kepada anak. Keterikatan intim yang dimiliki keluarga membuat sosialisasi gender dinilai sebagai suatu hal yang mendasar dan sangat membekas (Ratri, 2019, hlm. 3). Gender dapat dimaknai sebagai perbedaan peran dan tanggung jawab pada laki-laki maupun perempuan. Gender bukanlah suatu hal yang bersifat biologis, namun dikonstruksikan secara sosial dan dipelajari melalui sosialisasi. Maka dari itu, proses sosialisasi yang membentuk persepsi dan identitas diri ini dapat diartikan sebagai sosialisasi gender (Sunarto, 2004, hlm. 111). Sosialisasi peran gender mencakup perilaku yang dipelajari dalam suatu masyarakat dimana kegiatan, tugas-tugas, atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam prosesnya, sosialisasi peran gender kerap dilekatkan pada stereotip gender dalam membentuk identitas gender, sehingga proses sosialisasi gender yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi besar oleh stereotip gender.

Stereotip gender menjadi standar untuk mengidentifikasi seseorang berdasarkan jenis kelaminnya, seperti bentuk dan karakteristik anggota tubuh, penampilan, tingkah laku, pola bicara, serta ekspresi emosi. Hal ini bahkan dapat terlihat sejak anak masih bayi, dimana orang tua kerap memperkuat identitas gender pada anak melalui warna pakaian dan perlengkapan, jenis mainan, hingga julukan-julukan tertentu. Salah satunya yang paling sering dijumpai ialah pembagian warna, anak laki-laki dikaitkan dengan warna biru, sementara anak perempuan dikaitkan dengan warna merah muda. Pelestarian bentuk adopsi stereotip gender yang kaku akan mengancam perkembangan anak perempuan maupun laki-laki dengan membatasi pilihan hidup mereka. Terlebih, stereotip gender sendiri sudah menyiratkan dukungan sistem historis ketidakadilan gender yang menimbulkan berbagai permasalahan pada kedua jenis kelamin, khususnya perempuan yang masih lebih dirugikan dibandingkan laki-laki, seperti pada anggapan bahwa pekerjaan rumah adalah tugas perempuan, sehingga perempuan kerap dibataskan dalam berbagai bidang pekerjaan (Rofiah & Diani, 2022. hlm. 46).

Sosialisasi gender yang diatur dan melekat pada stereotip atas peran gender merupakan bagian problematik dalam proses sosialisasi (Purwanti, 2020, hlm. 11). Konstruksi budaya hingga saat ini menghasilkan stereotip laki-laki perlu terlihat gagah dan kuat, sementara perempuan merupakan pribadi yang lemah, lembut, dan emosional, menjadi dasar yang digunakan orang tua dalam mensosialisasikan peran gender yang bersifat tradisional seperti urusan domestik rumah tangga dibebankan kepada anak perempuan, sementara kebebasan kepada anak laki-laki. Hingga saat ini, hal tersebut masih didapati di berbagai keluarga dengan berbagai latar belakang, sehingga dalam keseharian suatu keluarga banyak ditemukan bahwa pekerjaan seperti membersihkan rumah atau mencuci hanya dibebankan kepada perempuan, sementara anak laki-laki dibebaskan terkait dengan pekerjaan rumah. Anak laki-laki seakan disosialisasikan untuk tidak perlu melibatkan diri dalam pekerjaan rumah. Kebebasan yang diberikan kepada anak laki-laki tidak hanya berhenti pada pekerjaan rumah, namun meluas pada berbagai hal seperti waktu belajar, waktu bermain, atau bahkan cara bertindak dan berperilaku (Putra et al., 2020, hlm. 259).

Sosialisasi gender yang dimulai sejak anak masih bayi akan terus beranjak hingga ia dewasa, anak akan menerima dan mengadopsi nilai maupun norma yang telah disampaikan oleh keluarga khususnya orang tua (Soedarwo & Sulistyowati, 2010, hlm.18). Maka dari itu, sosialisasi gender menjadi penting dan memerlukan pemahaman orang tua, karena sosialisasi gender sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua mengenai nilai gender. Semakin orang tua menilai bahwa anak perempuan dan laki-laki perlu diajarkan perilaku yang berbeda berdasarkan gendernya, maka sosialisasi gender yang diterapkan oleh orang tua tersebut semakin tradisional (Ramadhani et al., 2020, hlm. 143). Dalam hal ini, tradisional mengacu pada sosialisasi gender yang mengandung stereotip subjektif mengenai sifat laki-laki yang kuat dan perempuan yang lemah. Hingga saat ini, masyarakat pun masih dikotomi oleh konstruksi sosial yang bersifat kaku terhadap stereotip gender yang dapat dikatakan tradisional. Di tengah kemajuan yang pesat, resapan stereotip gender yang tradisional ini masih berdiri tegak dalam masyarakat pada berbagai aspek, terutama pada keluarga yang masih cenderung dihiasi dengan pola asuh dan sosialisasi gender yang bias atau kaku terhadap stereotip gender, yang

kemudian berkemungkinan menghadirkan perilaku tidak adil (Yusiyaka & Safitri, 2020, hlm. 237).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ratri, 2019, hlm. 56) mengenai standar ganda gender dalam keluarga, yang mana hal ini merupakan salah satu bagian dari ketidakadilan gender, ditemukan empat bentuk standar ganda gender. Pertama, mayoritas standar ganda dalam melakukan pekerjaan rumah, dimana hanya anak perempuan yang seakan dituntut untuk membantu pekerjaan rumah. Kedua, waktu pulang malam, anak laki-laki diizinkan untuk pulang malam lebih larut dibandingkan anak perempuan, bahkan apabila anak laki-laki tersebut lebih muda tetap diizinkan. Ketiga, standar ganda mengenai harapan kesuksesan finansial anak, dimana terdapat anggapan kesuksesan anak laki-laki lebih penting. Keempat, laki-laki memiliki rasa tidak nyaman untuk dekat dengan ibunya dibandingkan dengan perempuan, terdapat konsep maskulinitas yang tidak sejalan, anak laki-laki kerap mendapatkan julukan “anak mama” yang berarti cengeng atau manja apabila ia dekat dengan ibunya.

Ketidakadilan gender dalam keluarga menjadi sangat beragam dan terhias dalam berbagai bentuk. Singkatnya, bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini dapat dilihat pada tingginya tingkat tanggung jawab anak perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan dituntut untuk rajin dan rapi sedangkan anak laki-laki dinilai wajar apabila malas ataupun berantakan, anak perempuan memiliki batas waktu dalam bermain sedangkan anak laki-laki diberikan kebebasan, bahkan pada jenjang yang lebih tinggi, anak perempuan dianggap cukup sampai jenjang sekolah saja sedangkan anak laki-laki perlu menuju jenjang pendidikan tinggi hingga diwajibkan meraih kesuksesan. Bentuk-bentuk ini merupakan cara pengasuhan orang tua melalui sosialisasi berdasarkan identitas gender yang membedakan perlakuan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda yang dikendalikan oleh budaya dan personalitas anak, selanjutnya berakhir pada kesulitan anak dalam memperoleh suatu hal (Anggraini et al., 2020, hlm. 212).

Orang tua yang sejak dini sudah memberikan anjuran, nilai, atau label pada anak membuat anak merasa terkotak-kotakan dalam melakukan sesuatu. Dalam hal

ini pula, anak akan dengan mudah memahami terhadap apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi pola pikirnya hingga ia beranjak dewasa. Apabila perspektif orang tua merupakan perspektif yang kaku terhadap stereotip gender, maka secara sistematis anak akan mengikutinya karena orang tua merupakan figur baginya. Kemudian, hal ini menjadi dasar dari ketidakadilan gender dan terus berlanjut bahkan bertahan di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, diharapkan orang tua perlu menanamkan relasi gender secara adil agar terciptanya kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan secara psikologis, anak dengan mudah dapat menyerap apa yang diajarkan orang tuanya (Mahbub, 2022, hlm. 75). Pada tahap selanjutnya, stereotip gender yang kaku ini menjadi ketidakadilan gender dalam keluarga menciptakan kejanggalan dan rasa tidak adil pada sang anak yang berpeluang besar sebagai masalah dalam keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti lihat bahwasanya dalam suatu keluarga masih banyak ditemukan sosialisasi yang kaku terhadap stereotip gender pada anak, yang kemudian menjadi suatu sistem secara berulang. Sementara dalam lingkup kecil, sosialisasi gender yang kaku terhadap stereotip gender menciptakan keresahan dan rasa tidak adil pada anak dalam menanggung peran gendernya sesuai dengan peran yang telah disosialisasikan oleh keluarganya yang dapat berdampak langsung terhadap anak, maka peneliti tertarik mengkaji permasalahan tersebut, khususnya pada mahasiswa asal Kota Bandung dengan harapan orang tua dapat mengetahui dan membedakan secara mendalam mengenai bentuk dalam proses sosialisasi gender yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender. Hal ini selanjutnya dapat berpengaruh terhadap hak dan keleluasaan anak dalam menjalankan perannya di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mengajukan masalah pokok penelitian yaitu bagaimana proses sosialisasi gender dalam keluarga terhadap ketidakadilan gender pada 4 mahasiswa Kota Bandung. Agar penelitian ini terfokus, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi gender dalam keluarga pada 4 mahasiswa Kota Bandung?

2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami dalam keluarga pada 4 mahasiswa Kota Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja dalam proses sosialisasi gender yang dilakukan keluarga sehingga berakibat pada ketidakadilan gender pada 4 mahasiswa Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses sosialisasi gender dalam keluarga terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa asal Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan sosialisasi gender dalam keluarga pada mahasiswa asal Kota Bandung.
- b. Mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender yang dialami anak dalam keluarga pada mahasiswa asal Kota Bandung.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor pada terjadinya sosialisasi gender dalam keluarga yang berakibat pada ketidakadilan gender pada mahasiswa asal Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru, khususnya mengenai proses sosialisasi gender dalam keluarga, dan pengaruhnya terhadap tindakan ketidakadilan gender.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai sosialisasi dalam keluarga, sosialisasi gender, dan ketidakadilan gender.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai proses sosialisasi gender agar mampu mengimplementasikan sosialisasi gender yang merujuk pada nilai-nilai keadilan, tanpa adanya stereotip gender yang kaku.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi acuan maupun masukan untuk menentukan atau mengembangkan suatu kebijakan melalui berbagai program terkait ketahanan dan kesejahteraan keluarga, khususnya dalam menanamkan sosialisasi terhadap anak agar anak mampu melaksanakan perannya dengan baik di masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yaitu bab yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi
- BAB II** : Tinjauan Pustaka, yaitu bab yang berisi uraian mengenai sumber-sumber pustaka yang berkaitan erat dengan fokus penelitian, dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti
- BAB III** : Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian dengan beberapa komponen seperti desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi pemaparan hasil temuan yang telah terkumpul, yang selanjutnya diolah untuk dapat dianalisis.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yaitu berisi mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang telah peneliti analisis dari data yang sudah terkumpul.